

ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL “NAMAKU HIROKO” KARYA N.H DINI (SEBUAH KAJIAN SASTRA FEMINISME)

Oleh

S I S K A

Pendidikan Bahasa Indonesia

FKIP Universitas Tadulako

violetsisika@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel “Namaku Hiroko” karya N.H Dini yang ditinjau melalui pendekatan feminisme Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel “Namaku Hiroko” didapatkan ketidakadilan gender yang termanifestasikan ke dalam 5 bentuk yakni (1) Marginalisasi: Proses pemiskinan yang terjadi di rumah tangga yang menimpa Natsuko dan ibu oleh ayahnya, (2) *Streotype*: Menganggap bahwa perempuan mudah digoda dengan materi (materialistis), dan perempuan yang berbadan gemuk terlihat jelek, (3) Subordinasi: Kedudukan perempuan yang lebih rendah dari laki-laki yang terjadi dalam sektor rumah tangga yang menimpa majikan Hiroko, dan keluarga Natuko, (4) Kekerasan: Kekerasan langsung yakni tekanan fisik yang dialami oleh Hiroko, Kekerasan langsung yakni pemukulan yang dilakukan oleh suami majikan Hiroko kepada istrinya, pelacuran (*prostitution*) yang menimpa hostes/pelayan di bar, kekerasan terselubung yang menimpa Hiroko yang dilakukan oleh suami majikannya, dan kekerasan tidak langsung yang menimpa para hostes yang dilakukan oleh pelanggan, dan (5) Beban Ganda: Pekerjaan yang ditanggung oleh Hiroko sebagai pembantu, dan Emiko yang berproesi sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah.

Kata Kunci: Gender, Ketidakadilan Gender, Pendekatan Feminisme.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia dan merupakan rekaan seseorang. Hasil rekaan tersebut bukan hanya sekedar imajinasi, melainkan juga diwarnai oleh latarbelakang kehidupan sosial masyarakat dan keyakinan pengarang. Karya sastra juga merupakan hasil penyampaian ide-ide dan pandangan tentang kehidupan manusia yang dituangkan secara kreatif dan dikemas dalam bentuk yang indah oleh sastrawan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Semi (1993: 8), bahwa karya sastra merupakan karya kreatif sehingga sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia.

Salah satu produk karya sastra adalah novel. Salah satu masalah umum yang juga dimuat di dalam novel adalah masalah gender .

Gender adalah sifat serta peran yang melekat pada laki-laki dan perempuan secara sosial maupun kultural. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi ketimpangan gender, contohnya adalah kekerasan yang sering terjadi pada orang yang dianggap lemah, dalam hal ini adalah wanita, pelecehan seksual, munculnya cinta sesama jenis (homo dan lesbianis), dan lain sebagainya. Berbagai bentuk ketimpangan gender itu kemudian dapat dijumpai di dalam karya sastra yang berbentuk fiksi yang hasilnya berupa puisi, prosa, dan drama.

Permasalahan yang muncul dari perspektif gender lebih difokuskan pada aspek sosial yang melihat perbedaan jenis kelamin manusia dalam kedudukannya di tengah masyarakat. Permasalahan tersebut tidak akan terjadi jika ada keadilan dan kesetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ruang pergaulan sosial yang saling menghargai, berperikemanusiaan, dan mengedepankan kesepahaman satu sama lain. Fakta membuktikan bahwa makhluk yang sering mengalami bentuk ketidakadilan gender adalah perempuan. Perempuan selalu menjadi sosok nomor dua dalam pergaulan sosial dan hal itu telah berlangsung lama. Hal tersebut membangkitkan kesadaran bagi kaum perempuan untuk melakukan usaha-usaha demi tercapainya kesetaraan gender .

Berkaitan dengan hal itu muncullah suatu gerakan feminisme yang berusaha untuk memecahkan masalah ketimpangan gender dan berupaya mewujudkan pemahaman tentang kesetaraan gender yang sebenarnya. Inilah yang pada akhirnya menjadi hal yang penting dan menarik untuk dianalisis. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fakhri (2003) bahwa dalam analisis gender, feminisme menjadi alat analisis bersama gerakan-gerakan lain untuk melakukan pemecahan masalah bersama-sama. Namun, sebenarnya tidak hanya perempuan saja yang mengalami bentuk ketidakadilan, tetapi laki-laki juga mengalami hal tersebut, hanya saja dari segi frekuensi lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan.

Salah satu novel karya N.H. Dini yang berjudul “*Namaku Hiroko*” dianggap cocok untuk dijadikan objek analisis gender. Novel tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena isi novel tersebut banyak mengandung masalah gender yakni bentuk ketidakadilan gender.

Dalam novel “*Namaku Hiroko*” ,N.H.Dini juga bercerita tentang kehidupan sosial masyarakat Jepang antara laki-laki dan perempuan, keluarga, dan kehidupan malam yang membawa pengaruh terhadap diri Hiroko. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel tersebut dengan menggunakan dasar teori feminisme. Selanjutnya, hal yang juga mendukung penelitian ini adalah karena gender merupakan salah satu aspek yang masuk ke dalam unsur pembangunan

novel, yakni unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik itupun sendiri diajarkan di SMA sesuai dengan kompetensi dasar yakni menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Pembelajaran sastra khususnya novel, secara tidak langsung dapat membantu guru memahami masalah gender. Tentu saja hal itu akan berdampak pada pola pikir peserta didik yang mengalami masalah gender.

Pembelajaran yang terkait dengan gender harus diberikan. Kalau tidak, peserta didik mungkin akan melakukan diskriminasi. Guru bisa mengajarkan, membimbing, dan memberikan pengetahuan soal gender pada peserta didik.

Dengan adanya analisis ketidakadilan gender dalam novel “Namaku Hiroko” Karya N.H Dini, diharapkan dapat membantu peneliti untuk menjawab atas permasalahan yang diteliti, memberi pandangan kepada masyarakat tentang bagaimana kesetaraan gender yang sebenarnya, dan sebagai rujukan untuk penelitian sastra selanjutnya yang berkaitan dengan gender dan feminisme.

2. KAJIAN PUSTAKA

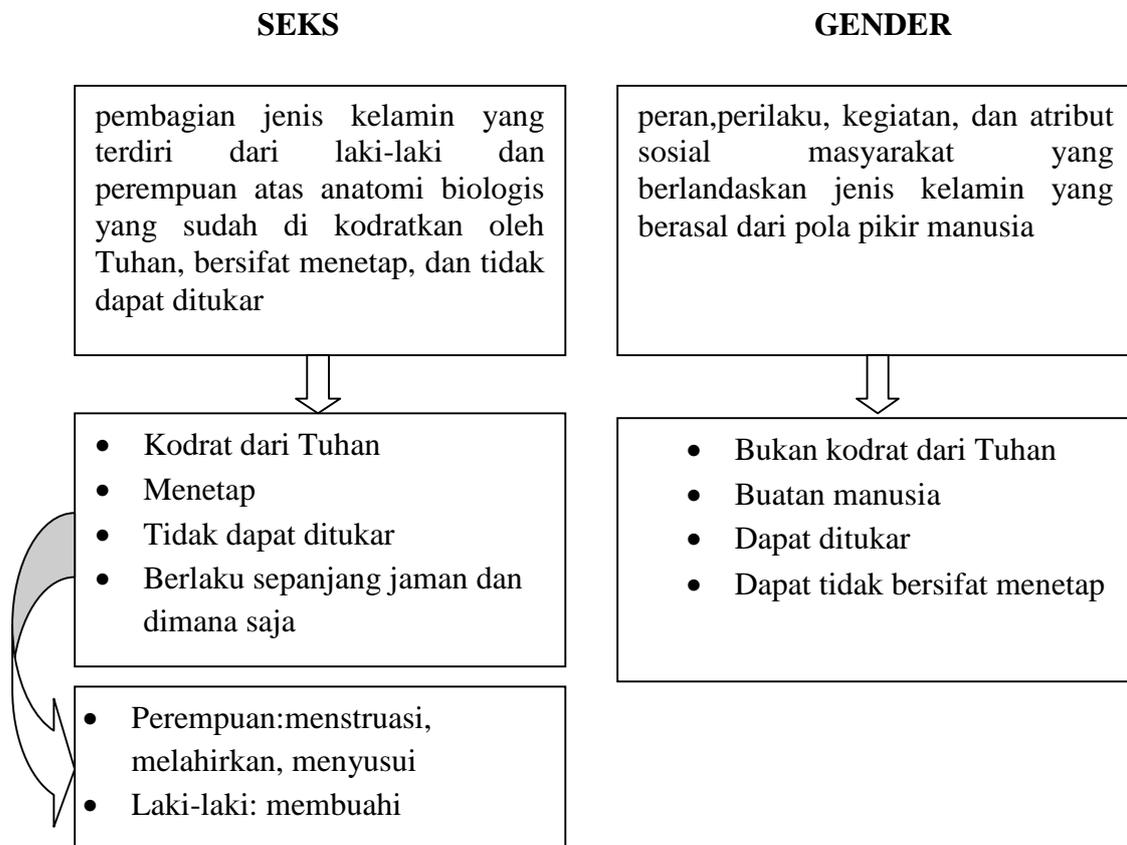
2.1 Konsep Gender

Hal yang perlu diperhatikan dalam kajian gender adalah memahami perbedaan antara konsep gender dengan seks (jenis kelamin). Jika salah memaknai antara konsep gender dan seks maka yang terjadi adalah sulitnya memecahkan masalah ketidakadilan sosial. Menurut Nasrudin (2001:1) seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang berdasar atas anatomi biologis dan merupakan kodrat Tuhan.

Sedangkan secara etimologis gender berasal dari kata *gender* yang berarti *jenis kelamin* (Jhon M. Echol, dan Hasan Shadily dalam Kamus Besar Inggris-Indonesia: 1996). Abbas (2011:xxi) juga menjelaskan bahwa gender merupakan konstruksi sosial dan budaya dalam mencapai keadilan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Lebih lanjut, Abbas juga menegaskan bahwa...gender tidak mempersoalkan aspek biologis manusia dalam artian perbedaan jenis kelamin dan fungsi-fungsi biologis karena itu sudah kodrat yang tidak bisa diubah, tetapi lebih merupakan suatu upaya reposisi peran sosial dan penataan produk budaya yang berkeadilan gender .

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gender memiliki makna yang berbeda dengan seks. Seks adalah pembagian jenis kelamin yang terdiri dari laki-laki dan perempuan atas anatomi biologis yang sudah di kodratkan oleh Tuhan, bersifat menetap, dan tidak dapat ditukar. Sedangkan gender adalah peran, perilaku,

kegiatan, dan atribut yang melekat pada laki-laki dan perempuan dan dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Untuk lebih jelasnya, perbedaan antara seks dan gender, peneliti gambarkan pada bagan berikut:



2. 2 Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender adalah bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender, seperti pembatasan peran, penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, maupun hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain (<http://bangopick.wordpress.com/2009/04/19/ketidak-adilan-gender/>).

Ketidakadilan gender diakibatkan oleh tidak setaranya perlakuan sosial antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan tersebut mengakibatkan salah satu pihak antara laki-laki dan perempuan merasa dirugikan. Fakih (2001:12) mengemukakan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) serta sosialisasi ideologi nilai peran gender .

Adapun fenomena ketidakadilan yang terjadi meliputi berbagai hal berikut yakni marjinalisasi, *stereotype*, subordinasi, dan kekerasan. Berikut uraian masing-masing dari bentuk ketidakadilan gender tersebut.

1) Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses pemiskinan yang diakibatkan oleh perbedaan jenis kelamin.

2) *Stereotype* (pencitraan)

Stereotype adalah pencitraan, penggambaran, kepada seseorang atau kelompok yang berasal dari persepsi atau anggapan yang salah.

3) Subordinasi

Subordinasi adalah penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain.

4) Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan terhadap fisik maupun nonfisik oleh salah satu jenis kelamin, keluarga, masyarakat, dan Negara terhadap jenis kelamin lainnya.. Adapun bentuk kekerasan yang dikemukakan oleh Ridwan dalam Candra,dkk (2007:7) adalah: a) Kekerasan langsung, b) Kekerasan tidak langsung, c) Kekerasan represif, d) Kekerasan alienatif.

Selanjutnya, Fakhri (1997:17) membagi bentuk kekerasan menjadi delapan bagian yaitu:

Pertama, bentuk kekerasan pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini seringkali tidak bisa terekspresikan disebabkan oleh pelbagai factor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun cultural, tidak ada pilihan lain.

Kedua, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga termasuk penyiksaan terhadap anak-anak.

Ketiga, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin.

Keempat, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*).

Kelima, kekerasan dalam bentuk pornografi. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik, yakni pelecehan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang.

Keenam, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana.

Ketujuh, adalah kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan pelbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.

Kedelapan, tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan dimasyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual.

5) Beban Ganda

Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya.

2.3 Pendekatan Feminisme

Feminisme berasal dari kata feminis (pejuang hak-hak kaum wanita), yang kemudian meluas menjadi feminis (suatu paham yang memperjuangkan hak-hak kaum wanita) Echols dalam Ulfa (Jurnal Muwazah Volume 2, Nomor 1, Juli 2010 227). Moeliono (1988:241) dalam arti leksikal feminisme berarti gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan kaum laki-laki. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah suatu paham yang memperjuangkan dan menuntut persamaan hak antara kaum wanita dan laki-laki.

Pendekatan feminisme adalah pendekatan terhadap karya sastra dengan focus perhatian pada relasi gender yang timpang dan mempromosikan pada tataran yang seimbang antar laki-laki dan perempuan (Djajanegara, 2000: 27). Selanjutnya, Fakhri (2005:5) juga mengemukakan bahwa:

Feminisme bukan merupakan pemberontakan kaum wanita kepada laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti institusi rumah tangga dan perkawinan atau pandangan upaya wanita untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan.

2.4 Hubungan antara Karya Sastra, Gender, dan Feminisme

1) Hubungan antara Karya Sastra dengan Gender

Objek yang menjadi kajian Gender dan karya sastra adalah manusia. Sebab, baik karya sastra maupun gender sama-sama membicarakan tentang kehidupan manusia. Gender merupakan isu-isu yang ada dalam masyarakat. Sedangkan karya sastra merupakan salah satu alat sosial yang dapat digunakan untuk merefleksikan isu gender tersebut.

2) Hubungan Gender dengan Feminisme

Berbicara tentang Gender tidak terlepas dengan masalah gender. Hasil dari masalah gender itu sendiri adalah ketimpangan gender. Hubungan antara gerakan feminisme dengan gender terletak pada tujuan yang hendak dicapai yakni sama-sama memperjuangkan keadilan antara kaum perempuan dan laki-laki dalam pergaulan sosial.

Keterkaitan antara gerakan feminisme dengan konsep gender terletak pada tujuan yang hendak dicapai, yakni mewujudkan keadilan dalam pergaulan keluarga dan masyarakat. Perempuan merupakan pihak yang banyak dirugikan dalam pergaulan sosial

dan budaya, baik didalam keluarga maupun masyarakat sehingga masalah penciptaan keadilan Gender lebih banyak diarahkan pada kepentingan kaum perempuan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme. Metode yang digunakan untuk menganalisis novel “Namaku Hiroko” karya N.H Dini adalah metode deksriptis analitis. Deskriptif analitis merupakan metode yang mendiskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Fakta-fakta yang dididesripsikan berupa bentuk ketidakadilan gender yang terdapat di dalam novel “Namaku Hiroko” secara logis. Bentuk ketidakadilan gender tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan feminisme.

Objek penelitian adalah hal yang sangat penting yang harus ada dalam suatu penelitian, maka yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah ketidakadilan gender dalam novel “Namaku Hiroko” karya N.H.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel “Namaku Hiroko” karya N.H Dini yang terdiri dari 247 halaman dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2002 di Jakarta. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa makalah, biografi penulis, artikel, dan lain sebagainya yang mempunyai relasi untuk memperkuat argumentasi hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah membaca keseluruhan novel secara berulang-ulang, kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pencatatan yang digunakan adalah teknik pencatatan selektif. Teknik pencatatan selektif digunakan untuk mencatat data dari sumber data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang dimaksud adalah penggalan teks atau dialog tokoh maupun antartokoh dalam novel yang diduga menampilkan suatu permasalahan yang menunjukkan ketidakadilan gender .

Teknik analisis dalam penelitian ini didasari pada teori feminisme. Dalam penelitian ini yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah penggambaran bentuk ketidakadilan gender dalam karya sastra. Teori feminisme ini dipergunakan untuk mendeskripsikan ketidakadilan Gender dalam novel “Namaku Hiroko” karya N.H Dini.

Teknik analisis menggunakan teknik analitik dengan pendekatan feminisme. Teknik ini digunakan untuk mencari dan menentukan ketidakadilan gender dan mendeskripsikan serta menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel “Namaku Hiroko” karya N.H Dini.

4. HASIL

4.1 Ketidakadilan Gender dalam Bentuk Marginalisasi

- (4.1.1) Dengan keroyalan yang berlebihan, ayah Natsuko membiayai semua perempuannya...
...Menurut kabar, dialah yang menghancurkan kekayaan keluarga Natsuko. Sehingga satu-satunya milik keluarga, yaitu rumah di Rokko, akan disita untuk membayar hutang. Natsuko tidak dapat menahan itu semua. Ibunya yang sakitan karena terlalu memikirkan nasib, juga terbawa ke dalam gelombang kehidupan itu. Dia menjual semua perhiasan yang masih ada. Tetapi belum mencukupi. (NH, 2002:240)

4.2 Ketidakadilan Gender dalam Bentuk *Streotype*

- (4.2.1) Aku harus berani melepaskan diri dari laki-laki itu. Lebih-lebih dari cengkeraman pengaruh materi yang dimilikinya. Sebagai laki-laki berpengalaman, dia mengetahui kelemahanku. Dengan kedermawannya suatu kali dia berkata akan membuka nomor tabungan di bank kota atas namaku. Ini merupakan keinginannya agar aku tetap melayani kemauannya, yang berarti aku harus menjadi sebagian miliknya. (NH,2002:141)
- (4.2.2) Aku menyesali mendapat Suprpto yang mengatakan bahwa lelaki boleh menjadi gemuk, sedangkan perempuan tidak . Kalimat yang barangkali sederhana tanpa mengandung maksud buruk itu bagiku amat menyakitkan hati. Bagi dia seorang perempuan gemuk tampak jelek. (NH,2002:170)

4.3 Ketidakadilan Gender dalam Bentuk Subordinasi

- (4.3.1) Tuan sering keluar malam bersama pemuda itu. Mereka pulang mendekati pagi. Jika mereka pergi, nyonya tidak tidur semalaman menunggunya. Segera setelah terdengar suaranya di lorong samping, nyonya melompat lalu menunggu di depan pintu, bersimpuh menurut cara negeri kami. (NH,2002:17)
- (4.3.2) Di negeriku, waktu itu kedudukan wanita jauh dibawah laki-laki. Baik dalam tata cara adat maupun undang-undang. (NH,2002:168)

4.4 Ketidakadilan Gender dalam Bentuk Kekerasan

- (4.4.1) Namun, tiga bulan kemudian aku masih tetap bekerja pada majikanku. Nyonya mengandung bayinya yang kedua. Berkali-kali tuan mencoba mendorongku ke pojok bilik, dan hari ke hari kurasakan semakin menekanku. Dua kali di malam hari, kudengar langkahnya berhenti di depan pintu kamarku. Ragu-ragu, berlalu, kembali lagi, kemudian pergi menjauh. (NH,2002:61)
- (4.4.2) Tiba-tiba pemuda asing mendekatiku sambil berkata:

“Nyonya amat cemburu,” lalu tangannya menunjuk bekas payung, suaranya direndahkan, takut kedengaran dari kamar tuan. “Tuan memukuli nyonya dengan payung” (NH,2002:19)

(4.4.3) Menurut Tomiko ada dua macam bar yang dikenalnya. Pertama, tamu yang diterima hanya langganan tetap, bangsa sendiri maupun bangsa asing, dan tamu-tamu yang dibawa oleh mereka. Langganan tetap itu biasanya terdiri dari tokoh-tokoh dagang atau orang-orang penting. Mereka makan minum hidangan sekehendak hati, disuguhkan oleh hostes. Jika mereka menghendaki, pada akhir kunjungannya, mereka dapat membawa hostes ke suatu tempat atau hotel. Tamu-tamu itu tidak membayar langsung kepada perempuan yang mereka bawa, melainkan melunaskan perhitungan kepada Mama-san, induk semang atau wanita yang memiliki bar. Pada umumnya Mama-san duduk bersama tamu, tetapi tempatnya yang tetap di belakang meja bar. Para langganan mempunyai pilihan hostes sendiri. Tetapi bila hostes yang disukai sedang melayani langganan lain, Mama-san mengusulkan hostes lain. (NH,2002:59)

(4.4.4) Tuanku mengambil kain itu dari tanganku, menemukan ujung dengan ujung lainnya, lalu melingkarkannya pada leherku.

“Kau menyukainya?” tanyanya tanpa melepaskan kain itu.

“Ya, ya. Betul-betul bagus sekali, “sahutku berkali-kali.

Tangan yang memegang kain itu mengelus leherku perlahan, lalu turun seperti tak acuh, kemudian ke dadaku. Dia mendorong aku ke dinding, mulutnya mulai menciumi tengkukku.

“tuan...”

Hanya itulah yang dapat kukatakan.

Siang itu juga, tanpa menunggu datangnya malam, dia berhasil memilikiku. Lantai *tatami* di ruang depan menjadi saksi betapa aku mengutuk diri dari mula sampai akhir. Aku tidak suka kepadanya. Aku tidak menghendakinya. (NH,2002:74)

(4.4.5) Dengan kekhawatiran aku menunggu hari berganti hari. Nyonya sebentar lagi akan melahirkan. Dia akan tinggal di rumah sakit barangkali seminggu atau lebih. Dan selama itu aku akan terpaksa melayani tuanku, kembali kepada kemestian menuruti segala kehendaknya tanpa mengenal waktu. (NH,2002:78)

(4.4.6) Secara singkat Mama-san memberitahuku apa yang telah terjadi. Kedua orang laki-laki itu datang sore tadi sesaat setelah bar membuka pintunya. Setelah minum-minum, mereka meninggalkan bar ditemani dua orang hostes pilihan mereka. Ketika kembali, hanya tamu kulit putih yang membayar uang sewaan hostes. Si kulit hitam itu tidak mau membayar. Melalui beberapa kata Inggris yang amat sederhana di antara merek, tidak juga ada penjelasan yang memuaskan. Sebab itulah Mama-san menyuruh memanggilku agar dapat menolong. Dan aku meminta keterangan sekali lagi apa yang sebenarnya terjadi dengan kedua laki-laki itu. Orang Negro itu berkata, bahwa sesampai hotel, setelah si hostes membuka pakaian, ternyata perempuan itu tidak berkenan di hatinya. Dia tidak jadi tidur dengan hostes itu. Sebab itulah menurut pendapatnya, dia tidak perlu membayar.

..... ceritanya justru berlawanan. Ini memang telah dapat diduga. Menurut hostes itu, laki-laki itu sudah memuaskan napsunya tanpa tanggung-tanggung. (NH,2002:176)

4.5 Ketidakadilan Gender dalam Bentuk Beban Ganda (Beban Kerja Lebih Panjang dan Lebih Banyak (*burden*))

- (4.5.1) Aku amat pemalu. Atau lebih baik kukatakan aku pemalu. Keluar dari lingkungan desa yang tidak pernah kutinggalkan kemudian harus bekerja di kota pada majikan kaya, kemudian harus melayani pula seorang pemuda asing dari negeri jauh.
- (4.5.2) “Emiko sudah lama sekali menginginkannya. Dari suaminya tak dapat diharapkan hadiah sebagus itu.”
“Apakah kerja suaminya?”
“Oh, tidak tentu. Hanya gaji Emiko yang dapat dipastikan buat makan, Kerja suaminya semacam tukang catut. Kalau ada bintang film atau penyanyi terkenal datang dari luar negeri, dia turut menjual karcis di pasar gelap. Kalau tidak, biasanya dia dapat ditemui di rumah-rumah permainan *panciko*. Dia suka sekali berjudi. (NH,2002:59)

5. PEMBAHASAN

5.1 Ketidakadilan Gender dalam Bentuk Marginalisasi

Hal yang dialami oleh Natsuko dan Ibunya masuk ke dalam kategori ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi yang terjadi dalam rumah tangga. Sebagai kaum perempuan, Natsuko dan Ibunya telah mengalami ketidakadilan gender oleh ayahnya. Perlakuan yang dilakukan oleh ayah Natsuko kepada Natsuko dan Ibunya mengakibatkan mereka menjadi miskin karena mereka telah kehilangan rumah satu-satunya milik keluarga, perhiasan, dan kekayaan demi melunasi hutang.

5.2 Ketidakadilan Gender dalam Bentuk *Stereotype*

Data (4.2.1) menerangkan bahwa Yukio (sebagai laki-laki) menganggap bahwa Hiroko adalah perempuan yang mudah digoda oleh materi. Anggapan yang ditunjukkan oleh Yukio kepada Hiroko bahwa Hiroko adalah perempuan yang mudah digoda dengan materi jika ditinjau dari sudut pandang feminisme mengandung ketidakadilan gender dalam bentuk *stereotype*. Secara tidak langsung, sebagai laki-laki Yukio telah memberikan citra atau penggambaran yang salah kepada Hiroko dalam hal ini sebagai perempuan, karena menganggap bahwa perempuan memiliki sifat materialistis, sehingga dapat dengan mudah digoda dan dirayu.

Data (4.2.2) menerangkan bahwa Hiroko kecewa dengan Suprpto yang mengatakan bahwa laki-laki boleh menjadi gemuk, sedangkan perempuan tidak. Suprpto juga menganggap bahwa perempuan yang gemuk terlihat jelek.

Secara tidak langsung meskipun sederhana perkataan Suprpto telah memberikan citra yang negatif (*stereotype*) terhadap kaum perempuan. Anggapan bahwa perempuan yang gemuk terlihat jelek mengakibatkan pembatasan terhadap perempuan dalam hal menaikkan berat badan. Akibat dari *stereotype* tersebut akan terjadi diskriminasi serta pelbagai ketidakadilan lainnya terhadap kaum perempuan.

5.3 Ketidakadilan Gender dalam Bentuk Subordinasi

Data (4.3.1) menerangkan bahwa Tuan sering keluar malam dan pulang mendekati pagi. Sedangkan nyonya hanya menunggu di rumah serta tidak diperkenankan untuk ikut bersama suami. Selain itu, ketika nyonya mendengar suara Tuan, nyonya langsung melompat lalu menunggu di depan pintu, bersimpuh menurut cara negeri Jepang. Berdasarkan hasil analisis melalui pendekatan feminisme, hal yang dialami oleh nyonya merupakan ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi.

Perlakuan nyonya yakni bersimpuh ketika tuan sampai di rumah menggambarkan bahwa pada saat itu nyonya sebagai kaum perempuan berada pada posisi rendah dari laki-laki yang dalam hal ini adalah tuan. Hal itu diakibatkan oleh asumsi yang berasal dari kultur dan budaya yang telah terbentuk dan melekat pada masyarakat Jepang bahwa kedudukan wanita jauh dibawah laki-laki. Asumsi tersebut kemudian memosisikan perempuan diurutan kedua dari laki-laki atau jauh di bawah laki-laki, salah satunya yakni di sektor rumah tangga.

Argumen ini juga dapat dibuktikan pada data (4.3.2) yang sangat jelas menerangkan bahwa di negeri Hiroko pada saat itu kedudukan wanita jauh di bawah laki-laki. baik dalam tata cara adat maupun undang-undang.

Hasil dari asumsi tersebut juga mengakibatkan seorang istri pada saat itu tidak mempunyai hak untuk bersosialisasi karena anggapan bahwa perempuan lebih wajib di rumah.

5.4 Ketidakadilan Gender dalam Bentuk Kekerasan

Hal yang dialami oleh Hiroko sebagaimana yang digambarkan oleh data (4.4.1) merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yakni kekerasan dan masuk ke dalam kategori kekerasan langsung yakni tekanan fisik. Tekanan fisik yang dilakukan oleh tuan terhadap Hiroko mengakibatkan ketidaknyamanan terhadap diri Hiroko dalam melakukan aktifitasnya sebagai pembantu.

Data (4.4.2) menerangkan bahwa tuan telah memukuli nyonya dengan payung. Dari sudut pandang feminisme, hal yang dialami oleh nyonya merupakan bentuk ketidakadilan gender kategori kekerasan. Kekerasan yang dilakukan oleh tuan kepada nyonya merupakan jenis kekerasan langsung. Kekerasan yang dilakukan oleh seorang suami kepada istrinya yang digambarkan oleh data (4.4.2) dapat terjadi karena berasal dari asumsi bahwa laki-laki dianggap memiliki posisi lebih tinggi dari perempuan, sehingga memiliki legitimasi untuk menaklukan dan memaksa perempuan. Selain itu juga berasal dari asumsi bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, sedangkan laki-laki adalah makhluk yang kuat sehingga laki-laki bisa saja melakukan kekerasan terhadap perempuan dengan kekuatan yang mereka miliki.

Data (4.4.3) menerangkan bahwa wanita-wanita yang ada di bar tidak hanya bekerja sebagai hostes atau pelayan, tetapi secara terselubung wanita-wanita tersebut juga bekerja sebagai wanita sewaan yang dapat dibawa ke suatu tempat atau hotel. Bentuk kekerasan yang digambarkan oleh data (4.4.3) adalah bentuk kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Hal ini bisa saja disebabkan oleh tidak adanya pilihan lain akibat kemiskinan, lemahnya posisi perempuan secara kultural, lemahnya komitmen dan kebijakan Negara untuk mencegah dan menanggulangi kekerasan terhadap perempuan, termasuk perdagangan atau prostitusi. Selain itu, seorang pelacur dianggap rendah oleh masyarakat namun yang menjadi tempat pelacuran selalu saja ramai dikunjungi. Inilah yang merupakan ketidakadilan bagi perempuan, apalagi ada pihak-pihak lain yang mengambil keuntungan dari pekerjaan tersebut.

Data (4.4.4) menerangkan bahwa Tuan (majikan Hiroko) sengaja menyentuh bagian intim Hiroko tanpa kerelaan Hiroko. Hal yang dialami oleh Hiroko sebagaimana yang diterangkan oleh data (4.4.4) adalah bentuk ketidakadilan gender kategori kekerasan terselubung. Bentuk kekerasan terselubung itu sendiri yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan pelbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.

Selain itu kekerasan yang menimpa Hiroko tidak saja berupa kekerasan terselubung tetapi juga kekerasan dalam bentuk pemerkosaan. Hal ini digambarkan oleh data (4.4.5).

Data (4.4.6) menerangkan bahwa orang negro yang membawa hostes ke hotel tidak mau membayar sewaan kepada Mama-san karena hostes yang dibawanya tidak berkenan di hatinya.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang dilimpahkan kepada hostes oleh orang negro tersebut merupakan bentuk ketidakadilan gender kategori kekerasan

tidak langsung. Kekerasan tidak langsung merupakan pelanggaran terhadap hak hidup manusia salah satu contohnya yaitu menganggap rendah hak.

5.5 Ketidakadilan Gender dalam Bentuk Beban Ganda (Beban Kerja Lebih Panjang dan Lebih Banyak (*burden*))

Data (4.5.1) menerangkan bahwa dari desa, Hiroko bekerja sebagai pembantu rumah tangga di kota. Majikan Hiroko adalah orang yang kaya. Namun, selain bekerja sebagai pembantu pada majikannya, Hiroko juga harus bekerja pada pemuda asing yang pada saat itu tinggal di rumah majikannya.

Setelah dianalisis berdasarkan pendekatan feminisme, maka apa yang dialami oleh Hiroko merupakan ketidakadilan gender dalam bentuk beban ganda. Karena pekerjaan yang diemban oleh Hiroko lebih dari satu. Semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab Hiroko, ditambah lagi Hiroko harus melayani pemuda asing yang tinggal bersama majikannya. Padahal pemuda tersebut bisa melayani dirinya sendiri. Hal ini diperkuat oleh pendapat Fakih (1997:22) yang mengemukakan bahwa bagi kelas menengah dan golongan kaya, beban ganda tersebut dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga. Sesungguhnya mereka ini telah menjadi korban dari bias gender di masyarakat. Mereka bekerja lebih lama dan berat, tanpa perlindungan dan kejelasan kebijakan Negara.

Data (4.5.2) menerangkan bahwa Emiko selain bekerja sebagai ibu rumah tangga, juga harus bekerja keras mencari uang. Karena hanya gaji Emikolah yang diharapkan untuk makan. Sedangkan suami Emiko pekerjaannya tidak tetap dan suka bermain judi.

Setelah dianalisis melalui pendekatan feminisme, bahwa apa yang dialami oleh Emiko juga merupakan ketidakadilan gender dalam bentuk beban ganda, karena selain sebagai Ibu rumah tangga yang menanggung semua pekerjaan domestik, Emiko juga harus bekerja keras mencari uang untuk makan. Dikalangan keluarga miskin beban tersebut biasa ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika perempuan harus bekerja, maka ia memikul beban ganda (Fakih,1997:21).

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel “Namaku Hiroko” karya N.H Dini melalui pendekatan feminisme

maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel “Namaku Hiroko” didapatkan ketidakadilan gender yang termanifestasikan ke dalam 5 bentuk, yakni:

- a. Marginalisasi: Proses pemiskinan yang terjadi di rumah tangga yang menimpa Natsuko dan ibu oleh ayahnya.
- b. Stereotype: Menganggap bahwa perempuan mudah digoda dengan materi (materialistis), dan perempuan yang berbadan gemuk terlihat jelek.
- c. Subordinasi: Kedudukan perempuan yang lebih rendah dari laki-laki yang terjadi dalam sektor rumah tangga yang menimpa majikan Hiroko, dan keluarga Natsuko.
- d. Kekerasan: Kekerasan langsung yakni tekanan fisik yang menimpa Hiroko oleh majikannya, Kekerasan langsung yakni pemukulan yang dilakukan oleh suami majikan Hiroko kepada istrinya, pelacuran (*prostitution*) yang menimpa hostes/pelayan di bar, kekerasan terselubung yang menimpa Hiroko yang dilakukan oleh suami majikannya, dan kekerasan tidak langsung yang menimpa para hostes yang dilakukan oleh pelanggan.
- e. Beban Ganda: Pekerjaan yang ditanggung oleh Hiroko sebagai pembantu, dan Emiko yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah.

6.2 Saran

Dari beberapa kesimpulan di atas, maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

- a. Ketidakadilan gender bisa terjadi kapan saja dan dimana saja dan menimpa laki-laki maupun perempuan di semua aspek dan tingkat kehidupan. Oleh karena itu, perlu adanya suatu upaya untuk menanggulangi ketidakadilan gender tersebut.
- b. Perlu adanya pemberian pemahaman tentang gender dan ketidakadilan gender sejak dini di kalangan masyarakat baik di lingkungan keluarga, pendidikan dalam hal ini sekolah, dan lain sebagainya.
- c. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan untuk melakukan analisis gender secara mendalam khususnya ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas. 2011. *Gender Dalam Sastra*. Makasar: Universitas Hasanudin.
- Candra.dkk.2007. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Sastra Analisis Deskriptif Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fakih, 1996. *Analisis gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 1997. *Analisis gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- , 2003. *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasarudin Umar. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender : Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina.
- Taufik. 2009. Ketidakadilan Gender. [Online]. Tersedia: <http://bangopick.wordpress.com/2009/04/19/ketidak-adilangender/> [3 Februari 2013]
- Ulfa, Nia. 2010. *Citra Istri Dalam Kumpulan Novelet Dunia Tanpa Warna Karya Mira W.* (*Sebuah Kajian Sastra Feminis*. Jurnal Muzawah Vol.2. Nomor 1.